

## LITERASI BUDAYA DIGITAL: STRATEGI MEMBANGUN GENERASI CERDAS, BERKARAKTER, DAN SANTUN BERBAHASA

Lia Maulia Indrayani<sup>1</sup>, Rosaria Mita Amalia<sup>2</sup>, Elvi Citraresmana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Departemen Linguistik, FIB, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi : lia.maulia@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Fenomena digitalisasi yang terjadi saat ini, khususnya akibat terjadinya pandemi, berdampak pada hampir semua aspek, salah satunya di bidang Pendidikan turut terdampak. Fenomena tersebut menjadi umpan atas terjadinya disrupsi digital yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa serta pemahaman literasi budaya digital yang masih rendah. Melalui kegiatan seminar secara daring atau webinar, edukasi terkait kesantunan berbahasa, penggunaan sosial media dalam era disrupsi digital, serta keamanan *cyber* perlu diberikan agar para siswa memiliki pemahaman mengenai cara berkegiatan digital dengan aman serta dapat berbahasa yang santun sehingga dapat menjadi insan berkarakter dan cerdas sebagai upaya dalam menyikapi fenomena yang terjadi. Kegiatan webinar tersebut mendapatkan respon positif terlihat dari antusiasme para siswa yang terlibat aktif dalam sesi tanya jawab untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di media digital secara aman dan santun.

**Kata kunci:** Strategi dan Kesantunan Bahasa; Disrupsi Digital; Keamanan *Cyber*; Literasi

**ABSTRACT.** *The current digitalization phenomenon, especially due to the pandemic, has an impact on almost all aspects, one of which is in the field of education. This phenomenon is a bait for the occurrence of digital disruption that affects students' language politeness and understanding of digital cultural literacy which is still low. Through online seminars or webinars, education related to language politeness, the use of social media in the era of digital disruption, and cyber security need to be provided so that students have an understanding of how to do digital activities safely and can speak politely so that they can become people of character and intelligence as a efforts to deal with the phenomena that occur. The webinar activity received a positive response as seen from the enthusiasm of the students who were actively involved in the question and answer session to understand how to use language in digital media communication safely and politely.*

**Keywords:** *Language Politeness and Politeness Strategy; Digital Disruption; Cyber Security; Literacy*

## PENDAHULUAN

Seiring fenomena digitalisasi saat ini yang sangat berkembang pesat, teknologi dalam bidang komunikasi dapat menjadi salah satu faktor pendorong berubahnya kehidupan sosial bermasyarakat. Masyarakat yang berada pada jarak berkilo-kilo radius meter pun dapat berkomunikasi dengan mudah karena terhubung melalui teknologi komunikasi. Komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia berupa bahasa untuk menjalin hubungan sosial. Contoh dari fenomena digitalisasi adalah adanya media sosial dan kegiatan belajar mengajar secara daring. Fenomena digitalisasi menjadi faktor terjadinya disrupsi digital yang mempengaruhi kesantunan pelajar dalam pemanfaatan media digital atau literasi budaya digital. Literasi budaya digital merupakan kemampuan individu dalam memilih dan menyaring isi pesan dari media digital atau sederhananya kemampuan melek media digital (Novianti & Fatonah, 2020). Wirodono dalam Novianti & Fatonah (2020) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja termasuk kategori yang rentan terhadap pengaruh media.

Media sosial adalah sarana untuk menyampaikan pendapat dan ekspresi secara digital (Uswatun et al., 2016). Seperti yang disampaikan oleh Mauludin (2016) bahwa media sosial bukan hanya tempat bersosialisasi saja melainkan tempat para individu menuangkan ide-ide pribadi yang kemudian dibagikan kepada orang lain. Media digital sudah menjadi bagian yang erat kaitannya dengan kehidupan generasi digital saat ini. Penggunaan sarana media sosial harus didampingi dengan kesantunan berbahasa. Hal ini diperlukan agar lawan bicara kita tidak tersinggung dan tidak merasa disudutkan oleh perkataan atau tindakan kita. Hal ini juga penting untuk menghindari kesalahpahaman dari interaksi.

Selanjutnya, munculnya pandemi juga membuat banyak kegiatan bertransformasi menjadi daring atau dalam jaringan. Disrupsi digital cukup berdampak pada semua bidang salah satunya bidang pendidikan. Baik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar maupun menggunakan media sosial yang terjadi secara daring, masyarakat perlu menerapkan kesantunan berbahasa. Pada hakikatnya, manusia tunduk pada norma-norma budaya

ketika berkomunikasi. Sebab, komunikasi bukan sekedar menyampaikan apa yang dipikirkan, tetapi juga mengikuti tata cara yang terdapat dalam lingkungan tersebut agar menghindari penilaian negatif karena tidak sesuai dengan dengan norma.

Sebab itu, penggunaan kesantunan berbahasa dapat menerima pesan secara baik dan mengerti apa yang dimaksud oleh lawan bicara. Tetapi dalam praktiknya, masih banyak masyarakat yang bertindak semaunya di media sosial. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan bahasa seperti perundungan dunia maya (*cyberbullying*) dan ucapan penghinaan atau kebencian (*hate speech*) di media sosial. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya edukasi di lingkungan masyarakat mengenai kesantunan berbahasa (Suciartini & Sunmartini, 2018). Kesantunan berbahasa sangat penting untuk kelancaran proses berkomunikasi yang mana kesantunan tersebut dapat diidentifikasi melalui verbal atau tata cara berbahasa (Mislikah, 2014). Dalam perspektif psikologi, bahasa mencerminkan karakter individu sehingga kesantunan bahasa dapat menjadikan individu berkarakter.

Selain itu, menjadi melek literasi budaya digital juga perlu diberikan pengetahuan mengenai keamanan *cyber* guna mengurangi risiko terjadinya kejahatan *cyber* contohnya pembajakan *hacker*. Pengetahuan tersebut bermanfaat bagi individu agar menjadi lebih paham bagaimana berkegiatan digital secara aman. Keamanan *cyber* merupakan kegiatan untuk melindungi sistem komputer dari berbagai serangan ataupun akses yang ilegal. Lebih lanjut, pengetahuan mengenai disrupsi digital pun sangat penting dalam literasi budaya digital sama halnya dengan keamanan *cyber*. Disrupsi digital merupakan sebuah fenomena yang menimbulkan perubahan pemahaman konvensional masyarakat dengan segala aktivitasnya ke sistem digital (Bagus, 2020).

Salah satu bentuk upaya melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu bentuk tri darma perguruan tinggi yakni pelatihan literasi bagi masyarakat khususnya siswa-siswi SMAN Jatinangor agar meningkatkan kesadaran mereka untuk selalu bersikap santun dalam berkomunikasi di media sosial. Mengingat siswa-siswi SMAN Jatinangor mempunyai kewajiban dalam menjaga dan melestarikan kesantunan

berbahasa karena berperan sebagai generasi penerus bangsa. SMAN Jatinangor adalah sekolah jenjang menengah atas yang terletak di kawasan pendidikan Jatinangor bagian timur.

Adapun tujuan dari program pengabdian masyarakat dalam bidang literasi budaya digital adalah:

1. Mencegah terjadinya penyimpangan bahasa dalam media sosial maupun kegiatan belajar mengajar daring.
2. Memberikan edukasi mengenai kesantunan berbahasa, keamanan *cyber*, dan disrupsi digital.
3. Meningkatkan kesadaran mengenai kesantunan berbahasa dalam menggunakan media sosial maupun kegiatan belajar mengajar daring.
4. Diharapkan siswa sekolah jenjang menengah atas (khususnya siswa di SMAN Jatinangor) dan umumnya generasi muda lainnya dapat menjadi manusia cerdas, santun dan berkarakter dengan edukasi ketiga materi yang disampaikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendidikan masyarakat. Sebuah metode pembelajaran atau pendidikan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana dan mencapai tujuan dari pembelajaran (Syarifuddin, 2018). Metode tersebut dipilih karena merujuk dari tujuan capaian yakni meningkatkan pemahaman akan kesantunan berbahasa dan menyadari pentingnya literasi budaya digital seperti disrupsi digital maupun keamanan *cyber*.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan sebagai berikut:

1. Penyampaian materi melalui seminar yang diadakan secara maya. Penyampaian materi tersebut ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Atas Jatinangor (SMAN Jatinangor). Adapun materi yang disampaikan yakni materi kesantunan berbahasa, keamanan *cyber*, dan disrupsi digital. Masing-masing materi disampaikan oleh ahlinya.
2. Mengadakan sesi tanya jawab selepas penyampaian materi terhadap peserta yang mengikuti seminar dalam rangka transfer pengetahuan.
3. Pemantauan secara maya untuk mengevaluasi kesantunan berbahasa dan

memberikan pandangan kesopanan dari para siswa SMAN Jatinangor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi kepada siswa-siswi SMAN Jatinangor yang berupa seminar dilakukan secara daring melalui aplikasi ZOOM Meeting. Materi yang diberikan terdiri dari (1) kesantunan berbahasa; (2) disrupsi digital; dan (3) keamanan *cyber*. Setiap materi disampaikan oleh narasumber ahli yang berbeda.

Pada materi kesantunan berbahasa, para siswa mendapatkan edukasi mengenai bagaimana seseorang perlu bersikap santun ketika melakukan percakapan. Kesantunan berbahasa dianggap penting karena bertujuan untuk menjaga citra diri dan menjaga perasaan lawan bicara. Strategi kesantunan merupakan cara untuk mengurangi pengancaman terhadap muka dari seseorang (Johnson et al., 1988). Muka sendiri merupakan citra diri dalam pandangan masyarakat. Citra diri seseorang atau muka terbagi menjadi dua jenis yakni muka positif dan negatif. Muka positif adalah keinginan penutur akan citra diri yang disenangi oleh lawan bicara sedangkan muka negatif adalah keinginan penutur akan citra diri yang dihargai dengan diberikan kebebasan dari tekanan dari lawan bicara. Dalam materi strategi kesantunan, siswa SMAN Jatinangor diberikan juga pemahaman mengenai tindakan pengancaman muka yakni tindakan yang terjadi ketika kedua pembicara tidak berbahasa dengan jarak sosial yang sesuai. Di lain sisi, terdapat pula tindakan penyelamatan muka yang berupa tindakan untuk mempertahankan citra diri yang baik. Kedua hal tersebut lumrah terjadi ketika berbahasa.

Materi kedua yang diberikan kepada siswa SMAN Jatinangor adalah mengenai disrupsi digital terhadap kesantunan berbahasa. Disrupsi sendiri memiliki arti sebagai terjadi perubahan dari satu sistem ke sistem lainnya secara besar-besaran hingga mengubah semua sistem dan tatanan lama ke cara-cara yang baru. Menurut Bagus (2020), disrupsi digital merupakan sebuah fenomena yang menimbulkan perubahan pemahaman konvensional masyarakat dengan segala aktivitasnya ke sistem digital. Singkatnya, disrupsi digital adalah teknologi digital yang mempercepat terjadinya proses disrupsi di masyarakat. Contoh dari disrupsi digital sendiri

yakni adanya ragam budaya dan bahasa yang masuk ke dalam suatu kelompok sosial melalui teknologi digital. Kejadian tersebut lantas mempengaruhi bagaimana masyarakat menghadapi kehidupan sosialnya. Misalnya, paparan bahasa dan budaya menjadi beragam atau norma santun menjadi kabur karena semua tercampur di dalam sistem atau teknologi. Oleh karena itu, Indonesia hadir dengan sebuah gerakan yang bersumber dari Pancasila, yaitu Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK sendiri terdiri dari religious, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Gerakan PPK tersebut ditujukan bagi pendidikan pada tataran nasional. Salah satu tujuannya adalah memperhatikan kembali bagaimana etika para generasi muda di Indonesia yang termasuk dalam kriteria santun. Siswa-siswi SMAN Jatinangor diberikan langkah dalam menghadapi disrupsi digital yakni mulai dari menerapkan sopan santun di dunia digital secara individu, mempelajari perkembangan dan mencoba lebih dekat dengan dunia digital, kemudian selalu mawas diri bahwa jejak digital akan selalu berdampak di masa depan, dan terakhir yakni memahami konsep bahwa bahasa yang digunakan mencerminkan kepribadian individu. Dalam perspektif psikologi, bahasa mencerminkan karakter individu sehingga kesantunan bahasa dapat menjadikan individu berkarakter. Dari semua langkah tersebut, edukasi disrupsi digital mendorong para siswa untuk berupaya menjadi pribadi yang sopan dan santun.

Materi terakhir yang diberikan adalah memahami keamanan *cyber*. Edukasi mengenai keamanan *cyber* menjadi penting karena keamanan setiap individu ketika beraktivitas maupun data yang terkait berada di internet tetap aman dan terjaga. Materi mengenai keamanan *cyber* dapat membuat para generasi muda menjadi cerdas akan pemahaman bagaimana cara berkegiatan digital dengan aman. Maraknya kejadian kejahatan, serangan, akses yang ilegal *cyber* dapat mencuri data sensitif, mengeksploitasi atau merusak perangkat, hingga menjebak korban dengan mengunci suatu file atau perangkat yang dimiliki setiap individu. Keamanan *cyber* menjadi penting agar generasi muda dapat lebih waspada dan menggunakan media digital dengan baik dan bijak. Tujuan dari memahami keamanan *cyber* sendiri adalah bentuk edukasi

untuk meminimalisir risiko maupun ancaman dari berbagai kejahatan *cyber*. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan setiap individu adalah menjaga kerahasiaan dan keamanan identitas pribadi.

Dengan tiga materi yang cukup beragam namun dalam satu lingkup tujuan yakni literasi budaya digital, diharapkan semua siswa dapat lebih menjaga diri dalam dunia digital dapat santun dalam berbahasa. Selanjutnya juga diharapkan untuk memahami bahwa dunia digital dapat memberikan efek terhadap kesantunan melalui materi disrupsi digital, kemudian mendalami kesantunan berbahasa itu sendiri, dan menjaga diri dari kejahatan *cyber* di dunia digital dalam materi keamanan *cyber*. Sesi tanya jawab kemudian dilaksanakan setelah ketiga materi disampaikan. Dalam kegiatan tanya jawab ditemukan bahwa para siswa SMAN Jatinangor tersebut memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap semua materi yang diberikan narasumber. Mereka juga sangat aktif dalam sesi tanya jawab. Setiap narasumber mendapat pertanyaan, bahkan ada yang mendapatkan pertanyaan dari 4 hingga 5 orang.

Pada awal kesepakatan, kegiatan yang diselenggarakan melalui Zoom Meeting ini hanya memiliki target peserta sekitar 30 orang. Namun, pada pelaksanaannya, peserta yang mengikuti kegiatan seminar tersebut melampaui target peserta yakni 54 orang. Selain peserta terlihat aktif dan tertarik pada materi yang disampaikan, peserta langsung menerapkan ilmu yang sudah disampaikan yakni kesantunan berbahasa. Evaluasi tersebut dapat dilihat melalui tuturan pertanyaan yang menggunakan salam dan kata yang sopan santun saat sesi tanya jawab.

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi para siswa SMAN Jatinangor, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki tingkat ketertarikan yang cukup tinggi mengenai literasi budaya digital. Ketertarikan tersebut diindikasikan dengan banyaknya peserta yang mengikuti dan aktif pada sesi tanya jawab. Tujuan dari kegiatan ini yang fokus kepada edukasi kepada para siswa agar mereka dapat menggunakan bahasa yang santun pada saat menggunakan media sosial maupun kegiatan belajar mengajar daring dapat tercapai.

Penggunaan Bahasa yang santun memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia cerdas, santun dan berkarakter baik. Kegiatan pengabdian ini memiliki hasil yang baik dan positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran komunikasi dan budaya digital bagi para siswa SMAN Jatinangor. Kegiatan semacam ini sebaiknya diadakan dengan peserta yang lebih beragam dan tidak terbatas pada pelajar tapi juga komunitas yang lebih luas, seperti mahasiswa, guru, dan dosen sehingga manfaat positifnya dapat semakin luas dan mencakup berbagai kalangan.

Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Syarifuddin, K. (2018). Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Deepublish*.

Uswatun, A. T., Wijayanti, C. P., & Puspitasari, M. (2016). Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying. *Saga*, 67–73. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/download/3306/702>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, U. A. A. G. (2020). Disrupsi Teknologi Digital: Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya. *Seminar Nasional Envisi : Industri Kreatif*, 1–16. [https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasi/ENVISIVC-D-2020-P001-Anak Agung Gde Bagus Udayana-Disrupsi Teknologi Digital\\_Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya.pdf](https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasi/ENVISIVC-D-2020-P001-Anak Agung Gde Bagus Udayana-Disrupsi Teknologi Digital_Tumbuh Kembangnya Industri Kreatif Berbasis Budaya.pdf)
- Johnson, D. M., Yang, A. W., Brown, P., & Levinson, S. C. (1988). Politeness: Some Universals in Language Usage (Studies in Interactional Sociolinguistics 4). *TESOL Quarterly*, 22(4), 660. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Mauludin, M. A., Alim, S., & Sari, Vi. P. (2016). Cerdas Dan Bijak Dalam Memanfaatkan Media Sosial Di Tengah Era Literasi Dan Informasi. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 34–37. [journrdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/](http://journrdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/)
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2020). Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. 02(December), 217–225.
- Suciantini, N. N. A., & Sunmartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif